

PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
S O E H A R T O

DI DEPAN SIDANG
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
16 AGUSTUS 1995

REPUBLIK INDONESIA

S O E H A R T O
Presiden Republik Indonesia



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan para Anggota
Dewan Perwakilan Rakyat yang saya hormati;

Para undangan dan hadirin yang berbahagia;

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Besok pagi, 17 Agustus '95, Insha Allah, seluruh Bangsa
Indonesia akan memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaannya.

Peringatan kali ini mempunyai arti khusus. Sebab, kita akan
genap berusia setengah abad sebagai Bangsa Merdeka.

Peringatan kali ini berlangsung sepanjang tahun. Suasana
peringatan hari keramat bangsa kita itu terasa di mana-mana, dari
ujung ke ujung Tanah Air kita yang luas ini: di tempat-tempat
terpencil, di desa-desa, di kota-kota kecil sampai di kota-kota
besar. Semua kalangan masyarakat merayakan hari besar ini dengan
cara masing-masing. Ibu Pertiwi tampak cantik dan anggun,
didandani oleh anak-anak bangsa. Di malam hari lampu hias
gemerlapan di seluruh wilayah negeri. Jauh dari atas sana,
barangkali, benar-benar seperti zamrud di khatulistiwa.

Telah 50 tahun kita berjuang, mengalami suka duka dan bekerja keras. Tahun ini kita boleh bersuka cita.

Namun di atas seal-galanya, sebagai bangsa yang kuat rasa keagamaannya, kita semua bersujud dan menyatakan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita percaya, hanya karena rahmat Nya-lah sampai sekarang kita berdiri tegak sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat.

Rasa syukur bangsa kita itu marilah kita wujudkan dengan memelihara semua yang telah berhasil kita capai sampai hari ini. Marilah kita perkuat segala sesuatu yang telah baik, marilah kita perbaiki yang belum baik, marilah kita koreksi apa yang keliru. Marilah pula kita mengadakan penyesuaian-penyesuaian dan mempersiapkan diri memanfaatkan peluang-peluang baru yang terbuka dan mengatasi tantangan-tantangan baru yang ada di hadapan kita.

Menjelang 17 Agustus '95 besok, marilah kita melihat ke belakang untuk merenungkan sejenak pengalaman kita bersama sejak Proklamasi Kemerdekaan 50 tahun yang lalu. Dan, sekaligus kita melihat ke depan dengan cakrawala yang jauh menembus abad ke-21. Abad baru itu tidak terlalu lama lagi, karena hanya 5 tahun dari sekarang. Dari sekarang sudah terasa bahwa dunia dalam abad baru itu akan penuh dengan perubahan yang sangat cepat, terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ditambah dengan cepatnya arus informasi yang tidak mengenal tapal batas lagi. Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, slap atau tidak siap, kita akan menjadi bagian dari zaman baru umat manusia itu. Tidak bisa lain, kita harus menyiapkan diri sebaik-baiknya dari sekarang. Jika kita tidak siap, maka kita akan ditinggal dan makin tertinggal jauh oleh kemajuan zaman.

Renungan kita bertambah khusus, karena kita mengalami kurun stabilitas nasional, pemerataan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang paling lama sejak Proklamasi Kemerdekaan, yaitu selama tiga dasawarsa. Kita perlu memperdalam, memperluas, memperkaya dan menyegarkan wawasan kita mengenai masa depan seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD '45.

Dengan demikian, di satu pihak, kita melihat keadaan sekarang sebagai hasil perjalanan dan perjuangan bersama kita sebagai bangsa di masa lalu. Dan, di lain pihak, kita melihat keadaan kita sekarang ini secara kritis untuk kita kembangkan secara kreatif menuju wawasan atau cita-cita mengenai masa depan.

Dengan sikap demikian, bersamaan dengan rasa syukur dan bangga mengenai hasil-hasil yang telah kita capai, maka kita juga membuka diri terhadap pembaharuan dan koreksi. Sesungguhnya, bangsa yang kuat adalah bangsa yang mau terus-menerus membarharui dirinya.

Saudara Ketua dan Sidang Dewan yang saya hormati;

Selama 20 tahun sejak Proklamasi Kemerdekaan kita telah mengalami Perang Kemerdekaan, Revolusi dan pergolakan bersenjata. Kita telah melakukan segala-galanya demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila terhadap bermacam-macam ancaman dan bahaya yang datang dari dalam maupun dari luar. Ancaman dan bahaya itu datang dari kolonialisme yang berusaha menjajah kita kembali, datang dari kekuatan-kekuatan ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Dalam kurun waktu 20 tahun itu kita mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Tetapi pengalaman selama 20 tahun itu juga telah memberi modal yang sangat berharga bagi kelanjutan hidup kita sebagai bangsa. Modal yang sangat berharga itu adalah kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila. Seperti beberapa bangsa yang lain, kurun waktu Perang Kemerdekaan dan Revolusi itu rupanya harus kita lewati sebelum kita memasuki era pembangunan.

Kita memang mengadakan koreksi total terhadap kekeliruan masa sebelumnya, ketika kita akan memasuki era pembangunan. Tetapi dengan pembangunan kita tidak memutuskan tali sejarah. Pembangunan kita pandang sebagai kelanjutan dari perjuangan kita selama kurun waktu Perang Kemerdekaan dan Revolusi.

Melalui pembangunan itu kita justru hendak mewujudkan cita-cita luhur yang telah menggerakkan perjuangan bangsa kita dahulu. Itulah sebabnya, kita menegaskan bahwa pembangunan kita adalah pengamalan Pancasila.

Waktu kita memasuki era pembangunan dahulu, kita masih merasakan luka-luka lama yang ditinggalkan oleh pertentangan-pertentangan mengenai dasar negara. Kita bersyukur, setelah melalui dialog nasional yang panjang, setelah kita merenungkan secara mendalam, dengan dibimbing oleh kearifan bersama, maka akhirnya kita telah sepakat bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan ini kita bersama-sama telah menutup pintu bagi timbulnya kembali masalah ideologi yang sangat mendasar bagi kehidupan bangsa kita itu. Struktur politik pada waktu itu juga menunjukkan kelemahan-kelemahan sebagai warisan masa lampau. Dengan penuh kesabaran dan kesadaran bersama, akhirnya kita juga berhasil menyederhanakan struktur politik kita dengan memiliki tiga kekuatan sosial politik. Bersamaan dengan itu, kita memanfaatkan kehadiran ABRI dengan dwi fungsinya sebagai stabilisator dan dinamisator untuk mendorong dimulainya pembangunan yang sudah tidak bisa ditunda-tunda lagi. Stabilitas nasional yang dinamis terus kita segarkan dengan berfungsinya lembaga tertinggi dan lembaga-lembaga tinggi negara, dengan secara berkala menyelenggarakan pemilihan umum sekali dalam lima tahun. Kita juga terus menumbuhkan kehidupan demokrasi yang bertanggung jawab dan pelaksanaan hak-hak asasi manusia yang diamanatkan oleh UUD kita.

Itulah sebabnya, kita menikmati stabilitas nasional dan lancarnya pembangunan dalam kurun waktu yang paling lama dalam sejarah kita sejak Proklamasi Kemerdekaan.

Kita bertekad melanjutkan perjalanan bersama. Kita menyiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi masa depan. Kita sadar bahwa kita akan menghadapi tantangan yang lebih besar di waktu yang akan datang. Sejarah bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita bahwa hal-hal besar memerlukan ketekunan selama puluhan tahun, malahan selama beberapa generasi. Pembangunan bangsa adalah

pekerjaan sangat besar. Karena itu jelas memerlukan ketekunan, ketabahan dan harus dikerjakan dari generasi ke generasi. Hanya bangsa yang sanggup memelihara kesinambungan, peningkatan, perluasan, pendalaman, pembaharuan dan koreksi secara terus-menerus akan berhasil mewujudkan hal-hal besar dalam sejarahnya.

Perjalanan bangsa kita di masa depan akan berada di tengah-tengah suasana dunia yang berubah dengan cepat, yang kadang-kadang mengandung ketidakpastian. Politik luar negeri kita yang bebas dan aktif, yang diamanatkan oleh para pendahulu kita sejak tahun-tahun awal kemerdekaan, kita abdikan untuk kepentingan nasional. Kita berbahagia, karena kepentingan nasional itu sejak semula sejalan dengan kepentingan kemanusiaan yang adil dan beradab. Pembukaan UUD '45 menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pada tahun-tahun awal kemerdekaan, diplomasi kita berjalan bahu membahu dengan perjuangan bersenjata, sehingga akhirnya menghasilkan pengakuan internasional terhadap kemerdekaan yang telah kita proklamasikan. Perjalanan panjang politik luar negeri kita antara lain ditandai dengan Konperensi Asia-Afrika yang merupakan cikal bakal lahirnya Gerakan Non-Blok, perjuangan mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia, terbentuknya ASEAN, perjuangan Wawasan Nusantara dan diakuinya prinsip negara kepulauan dalam Konperensi Hukum Laut PBB, penyelesaian damai dan adil serta menyeluruh masalah Kamboja, terpilihnya Indonesia sebagai Ketua Gerakan Non-Blok, terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah pertemuan pemimpin-pemimpin APEC tahun lalu dan anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB tahun ini. Melalui berbagai forum, khususnya selaku Ketua Gerakan Non-Blok, Indonesia menghidupkan kembali kerja sama Selatan-Selatan dan Utara-Selatan.

Menghadapi perkembangan dunia yang serba tidak pasti, maka di satu pihak, kita ikut berupaya agar perkembangan ke arah perdamaian dan pembangunan bertambah kuat: dan di lain pihak, kita mengupayakan agar sesedikit mungkin kita terkena oleh akibat-akibat yang merugikan pembangunan kita.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Pembangunan adalah karya manusia, dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Pembangunan kita pun tidak lepas dari kekurangan, kelemahan, kesalahan dan akibat-akibat samping yang tidak kita inginkan. Kita sadar sepenuhnya akan hal itu.

Tetapi, kita juga mempunyai alasan untuk merasa syukur dan bangga mengenai hal-hal yang telah kita capai sampai hari ini.

Setelah seperempat abad membangun, kita berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, disertai dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang meningkat dan makin meluas.

Pengetahuan statistik kita mengenai berbagai keadaan pada dasawarsa awal negara Indonesia amat terbatas. Bahkan, juga pada saat kita . memulai pembangunan dua puluh lima tahun yang lalu. Sistem informasi dan statistik yang andal dan modern memang baru kita kembangkan selama dua puluh lima tahun terakhir, itupun secara bertahap dengan terus-menerus mengadakan penyempurnaan. Namun dari berbagai data yang ada, kita dapat mengetahui sejauh mana kita telah menempuh perjalanan pembangunan.

Antara tahun '60 sampai '65, pendapatan per kapita masyarakat mengalami penurunan, yaitu rata-rata minus 0,1%. Perekonomian nasional yang hanya meningkat rata-rata 2%, sedangkan penduduk bertambah dengan laju rata-rata 2,1% setahun. Setelah upaya stabilisasi dan rehabilitasi dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru antara tahun '66-'68 pertumbuhan ekonomi mencapai rata-rata 6%. Selama PJP I laju pertumbuhan ekonomi kita mencapai rata-rata sekitar 7% setahun.

Pada tahun '69 --yakni awal REPELITA I-- pendapatan perkapita adalah 70 dolar Amerika. Pada waktu itu Indonesia tergolong negara termiskin di dunia. Dua puluh lima tahun kemudian, pendapatan per kapita kita telah meningkat hampir 920 dolar Amerika. Sekarang Indonesia sudah tergolong dalam kelompok negara berpendapatan menengah, walaupun masih tergolong menengah-rendah. Untuk negara yang penduduknya besar seperti Indonesia, hasil kerja keras kita itu bukan hal yang remeh.

Masyarakat dunia memandang pembangunan Indonesia sebagai salah satu yang paling berhasil.

Pertumbuhan yang tinggi itu disertai stabilitas ekonomi yang makin mantap. Antara tahun '61 sampai dengan '65, rata-rata laju inflasi berada di atas 250%. Puncak tertinggi inflasi terjadi pada tahun '66, yaitu sekitar 650%. Memasuki dasawarsa '80-an dan '90-an, laju inflasi dapat dijaga rata-rata di bawah 10%.

Kita berhasil memperbaiki pendapatan per kapita antara lain karena kita berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk. Sejak kita melancarkan Gerakan Keluarga Berencana secara nasional, maka laju pertumbuhan penduduk terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun terakhir PJP I telah dapat kita tekan menjadi di bawah 1,7%.

Selain itu, kebijaksanaan penyebaran penduduk --antara lain melalui transmigrasi-- dan pembangunan yang pesat di daerah-daerah di luar Jawa, telah mengurangi kecenderungan pertumbuhan penduduk di Jawa. Apabila pada tahun '61 Pulau Jawa dan Madura dihuni oleh 65% dari penduduk Indonesia, maka pada tahun '90 jumlah tadi menurun menjadi 60%.

Pertumbuhan ekonomi telah berhasil menciptakan lapangan kerja dalam jumlah yang sangat besar. Antara tahun '71 sampai dengan tahun '94 telah tercipta 44,4 juta lapangan kerja baru. Jumlah lapangan kerja baru itu Baja jauh lebih besar dari jumlah penduduk banyak negara lain di dunia.

Pembangunan pertanian telah meningkatkan taraf hidup petani, sekaligus juga telah mampu menyediakan kebutuhan pokok rakyat Indonesia. Pada tahun '84 Indonesia telah mencapai swasembada beras. Ini berarti kita berhasil mencapai salah satu sasaran pembangunan yang utama dalam PJP I. Selanjutnya kita memelihara swasembada pangan ini secara kenyal. Artinya, selain kita mengembangkan sumber pangan lain, dari waktu ke waktu, kita dapat mengimpor dan mengekspor beras. Pedoman kita adalah disatu pihak, kepentingan konsumen kita perhatikan dengan persediaan yang memadai dan harga yang terkendali dan dilain

pihak, kepentingan kaum petani kita lindungi agar taraf hidupnya dapat terus meningkat.

Dengan demikian pembangunan nasional bukan saja telah menghasilkan pertumbuhan, tetapi juga telah menghasilkan kesejahteraan rakyat yang makin meningkat dan makin merata.

Itulah sebabnya, jumlah penduduk miskin telah berkurang dengan tingkat penurunan yang tajam. Pada tahun '70, di antara 100 orang Indonesia ada 60 orang yang tergolong miskin. Pada tahun '93 angka itu menurun menjadi 14 orang yang masih tergolong miskin dari 100 orang Indonesia. Karena penduduk kita besar, maka jumlah saudara-saudara kita yang belum beruntung ini juga besar, yaitu masih hampir 26 juta orang.

Pertumbuhan ekonomi yang berhasil kita capai tadi didukung oleh peningkatan pesat di seluruh sektor produksi, terutama sektor industri pengolahan. Selama PJP I secara keseluruhan produksi sektor industri pengolahan meningkat dengan rata-rata hampir 12% setiap tahun.

Dengan pola pertumbuhan yang demikian itu, maka --memasuki usia kemerdekaan 50 tahun-- struktur ekonomi Indonesia makin kukuh dan seimbang. Apabila pada awal pembangunan pangsa sektor industri pengolahan dalam perekonomian kurang dari sepersepuluhnya dan sektor pertanian lebih dari separuh, maka pada awal tahun '90-an sumbangan sektor industri pengolahan dalam produksi nasional telah lebih besar dari sumbangan sektor pertanian.

Ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap minyak dan gas bumi juga sudah jauh berkurang. Apabila pada awal tahun '80-an sumbangan sektor migas dalam produksi nasional sekitar seperempatnya, maka sekarang sumbangan sektor migas telah menurun menjadi hanya sepersepuluhnya.

Dengan berkurangnya ketergantungan pada minyak dan gas bumi, maka struktur perolehan devisa juga makin seimbang. Ekspor nonmigas kita meningkat sangat pesat. Apabila pada tahun '68 penerimaan ekspor nonmigas hanya sekitar setengah miliar dolar

Amerika saja, maka pada tahun awal REPELITA VI ini ekspor nonmigas telah mencapai hampir 32 miliar dolar Amerika. Dengan perkembangan itu peranan komoditi nonmigas dalam ekspor nasional meningkat cepat. Apabila sampai akhir REPELITA III peranannya baru sekitar seperempatnya, maka sekarang telah mencapai lebih dari tiga perempat dari ekspor nasional. Jenis barang yang kita ekspor makin beragam dan pasarnya bertambah luas.

Dalam pada itu, penerimaan dalam negeri mengalami perubahan struktur yang mendasar pula. Penerimaan dalam negeri nonmigas telah meningkat pesat, sehingga sekarang sudah jauh melampaui penerimaan dalam negeri dari migas. Memasuki dasawarsa '80-an penerimaan dalam negeri yang berasal dari sumber-sumber nonmigas baru mencapai kurang dari 30% dari seluruh penerimaan dalam negeri. Dalam tahun pertama REPELITA VI peranannya telah meningkat menjadi hampir 80%.

Meningkatnya peranan ekspor nonmigas dalam ekspor nasional dan peranan penerimaan dalam negeri nonmigas dalam penerimaan pemerintah telah memperkuat struktur neraca pembayaran dan struktur anggaran negara. Hal ini juga menunjukkan bertambah-besarnya peranan masyarakat dan dunia usaha dalam kegiatan pembangunan.

Meskipun investasi oleh sektor pemerintah terus meningkat, namun investasi yang berasal dari masyarakat dan dunia usaha meningkat lebih pesat lagi. Pada tahun awal REPELITA VI ini, peranan investasi pemerintah hanyalah seperempat dari seluruh investasi. Padahal, sampai REPELITA II dahulu, peranan investasi pemerintah masih lebih dari setengahnya.

Kemantapan struktur ekonomi nasional juga tercermin pada peningkatan dan perluasan jaringan pelayanan prasarana dasar seperti jalan, pelabuhan, listrik, telekomunikasi dan sebagainya. Jaringan jalan dan listrik bahkan telah menjangkau sampai ke pelosok perdesaan. Kesemuanya ini merupakan kemajuan yang sangat penting karena tersedianya dukungan prasarana dasar yang memadai merupakan salah satu landasan bagi perekonomian yang modern dan dinamis.

Kemajuan di bidang ekonomi tadi telah mengantarkan lebih maju lagi mutu kehidupan dan kesejahteraan rakyat.

Pada awal kemerdekaan dahulu, usia harapan hidup rata-rata diperkirakan sekitar 42 tahun. Dua puluh lima tahun kemudian meningkat menjadi 46 tahun. Sekarang usia harapan hidup kita telah menjadi 63 tahun.

Derajat kesehatan masyarakat juga bertambah baik. Selain karena kemajuan ekonomi, hal itu merupakan hasil dari pelayanan kesehatan masyarakat yang makin intensif dan telah menjangkau penduduk di tempat yang paling terpencil. Juga karena cara hidup serta lingkungan perumahan dan permukiman yang lebih sehat, serta karena perbaikan gizi.

Pada dasawarsa awal kemerdekaan dahulu persediaan rata-rata energi setiap jiwa setiap hari diperkirakan 1.880 kilokalori. Pada awal PJP I telah meningkat menjadi 2.035 kilokalori, dan meningkat lagi pada tahun '94 menjadi 2.933 kilokalori setiap jiwa setiap hari. Persediaan protein pada masyarakat dalam dua puluh lima tahun pertama kemerdekaan meningkat sedikit saja, yaitu dari 42 gram menjadi 43 gram. Dua puluh lima tahun kemudian meningkat dengan lebih dari setengahnya menjadi 67,1 gram setiap orang setiap hari.

Perbaikan gizi itu tampak jelas hasilnya pada anak-anak Indonesia zaman sekarang. Apabila tubuh kita yang dilahirkan sebelum atau sekitar masa-masa revolusi kemerdekaan dahulu relatif kecil dan pendek, maka sekarang kita lihat tubuh anak-anak kita lebih kekar dan lebih berisi. Umumnya tubuh generasi baru bangsa kita lebih tinggi dari ayah dan ibunya. Beberapa penelitian juga memperkuat yang kita saksikan sehari-hari itu. Berat badan anak balita yang diukur pada tahun '78 dan tahun '92 menunjukkan adanya kenaikan berat badan rata-rata 0,5 kilogram. Dan tinggi badannya rata-rata naik 2,3 sentimeter. Pengukuran tinggi badan pada ribuan anak yang baru masuk sekolah dasar di berbagai daerah pada tahun '94, menunjukkan bahwa tinggi badan rata-rata anak laki-laki adalah 114,9 sentimeter dan anak perempuan 114 sentimeter. Apabila dibandingkan dengan tahun '64, maka tinggi

badan rata-rata anak laki-laki yang baru masuk sekolah dasar pada tahun '94 bertambah sekitar 1,4 sentimeter dan anak perempuan bertambah 1,2 sentimeter.

Meningkatnya keadaan gizi dan derajat kesehatan yang makin baik tadi selain karena persediaan pangan yang cukup, juga karena tingkat pendapatan rakyat yang makin baik dan taraf pendidikan yang juga meningkat.

Program Wajib Belajar Enam Tahun yang dicanangkan pada tahun '84 telah mencapai sarannya sebelum PJP I berakhir, terutama didukung dengan perluasan prasarana dan sarana SD melalui Inpres SD. Pada waktu kita mulai merdeka, penduduk umur antara 16-25 tahun yang buta aksara di Jawa saja diperkirakan sekitar 70%. Pada awal PJP I, penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta aksara telah berhasil diturunkan menjadi 39%. Dengan upaya yang intensif, buta aksara telah dapat kita turunkan lagi menjadi hampir 16% pada tahun '90. Secara keseluruhan semua tingkat pendidikan meningkat pesat, demikian pula kualitasnya.

Peningkatan derajat kesehatan dan taraf pendidikan, disertai dengan kehidupan keagamaan yang penuh kegairahan dan kerukunan, telah meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia pada umumnya.

Kemajuan sebagai hasil pembangunan itu telah dinikmati dengan makin merata, terutama oleh kaum wanita. Peranan wanita yang meningkat terasa sekali dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan.

Di bidang pendidikan, angka buta aksara penduduk wanita usia 10 tahun ke atas menurun cepat, yaitu dari 50% pada tahun '71 menjadi 21% pada tahun '90. Penurunan itu lebih cepat daripada penduduk laki-laki, yaitu dari 28% menjadi 10,5%. Partisipasi murid wanita di sekolah --khususnya sekolah dasar-- sudah hampir seimbang dengan murid laki-laki. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi jumlah murid wanita juga terus meningkat. Dalam bidang kesehatan, kemajuan ditunjukkan oleh meningkatnya umur harapan hidup wanita dari 48,5 tahun pada awal PJP I menjadi 64,5 tahun pada awal PJP II.

Peranan wanita dalam bidang ketenagakerjaan ditunjukkan oleh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang terus meningkat, dari sekitar 33% pada tahun '80 menjadi sekitar 39% pada tahun '90. Bahkan, dalam dasawarsa '80-'90, laju pertumbuhan angkatan kerja wanita adalah 4,5% lebih cepat dari laju pertumbuhan angkatan kerja laki-laki, yaitu 3%.

Sidang Dewan yang terhormat;

Kemajuan pembangunan tidak hanya tampak secara nasional atau hanya di daerah-daerah tertentu, tetapi terjadi di semua daerah: Seperti di tingkat nasional, struktur perekonomian daerah pada umumnya juga telah menunjukkan perubahan ke arah struktur yang lebih seimbang antara sektor pertanian, industri dan jasa. Proses perubahan ini berlangsung di seluruh propinsi, meskipun dengan laju yang berbeda. Pendapatan per kapita masyarakat meningkat dengan pesat di semua propinsi tanpa kecuali.

Masyarakat di daerah makin mampu membangun daerahnya sendiri. Kemampuan ini didukung oleh berkembangnya organisasi kemasyarakatan dalam bidang kebudayaan, pendidikan dan keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, kelembagaan adat, lembaga dan bank perkreditan rakyat, dan koperasi. Dengan pengalaman pembangunan selama lima REPELITA, maka kualitas dan kemampuan pengelolaan pembangunan mulai dari daerah tingkat I, daerah tingkat II sampai ke tingkat desa telah meningkat. Dengan demikian, maka otonomi daerah juga telah berkembang secara makin nyata, efektif dan dinamis.

Semua hasil pembangunan tadi tidak terlepas dari pengabdian dan kerja keras seluruh jajaran aparatur negara, dari pusat sampai ke pelosok desa. Aparatur yang demikian besar jelas tidak bisa luput dari kekurangan, kesalahan dan perbuatan-perbuatan tercela. Perbaikan organisasi, tata laksana dan peningkatan kemampuan personalia terus-menerus dilakukan. Tidak dapat pula disangkal adanya korupsi dan penyalahgunaan wenang, yang jelas akan ditindak secara hukum. Tetapi yang jelas pula, bahwa aparatur yang korup dan tidak mampu bekerja, tidak mungkin dapat

mengantarkan bangsanya kepada kemajuan dan kesejahteraan pada tingkat yang sekarang ini. Lebih-lebih, penduduk kita nomor 4 besarnya di dunia, mendiami wilayah kepulauan yang terbesar di dunia serta berbeda tingkat kemajuannya dan sangat beragam latar belakang budayanya.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Telah lima puluh tahun kita hidup sebagai bangsa merdeka. Telah dua puluh lima tahun bangsa ini kita bangun dengan penuh kesungguhan. Sekarang, bangsa kita lebih maju kehidupannya, lebih baik kesejahteraannya dan lebih tinggi taraf kecerdasannya. Kita juga bertambah kaya dengan pengalaman.

Pembangunan itu pun tidak selalu berjalan dengan lancar. Tantangan demi tantangan harus kita atasi. Tidak jarang kita merasakan getirnya kekecewaan, karena yang mampu kita kerjakan tidak selamanya sesuai dengan yang kita harapkan. Karena kita membangun sambil berjalan, tidak kurang pula kekeliruan yang telah kita tempuh dalam memilih jalan pembangunan.

Perkembangan dunia juga tidak senantiasa menguntungkan upaya pembangunan kita.

Gelombang gejolak perekonomian dunia seolah-olah bertubi-tubi menghantam kita. Harga minyak dan berbagai komoditi primer pernah anjlok. Padahal, di masa itu kedua-duanya menjadi andalan ekspor. Rentetan resesi demi resesi serta berbagai gejolak moneter dunia sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian kita yang sedang tumbuh.

Kesemuanya itu, dengan bekerja keras dan dengan rahmat Tuhan Yang Maha Pemurah, telah dapat kita atasi dengan selamat. Bahkan dari setiap benturan dan setiap goncangan, tidak membuat kita lemah, melainkan menjadi makin kuat.

Bencana dan gangguan memang mendatangkan kesulitan. Tetapi, juga membawa hikmah. Karena itu, kita berusaha mencari jalan untuk tidak mengalami lagi penderitaan yang serupa.

Jatuhnya harga minyak, memicu kita untuk memacu pengembangan sektor-sektor nonmigas. Resesi dunia dan jatuhnya harga komoditi-komoditi primer, memacu kita untuk membangun industri yang berdaya saing tinggi, yang mampu menembus dan bertahan di pasaran dunia. Ekonomi dunia yang makin terbuka dan bebas hambatan, kita masuki dengan keyakinan bahwa kita mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan yang akan tumbuh dalam globalisasi perdagangan dunia itu.

Kita banyak menimba pelajaran berharga dari pengalaman kita yang demikian panjang dan demikian banyak. Bangsa kita tumbuh makin kuat. Tubuh bangsa kita makin tahan terhadap gejala. Kita berhasil membangun ketahanan nasional yang makin kukuh.

Kesemuanya itu bisa terjadi karena kita mau belajar dari pengalaman. Kita tidak menutup mata terhadap kekurangan. Kita siap mengakui kesalahan dan mengoreksinya. Dalam diri bangsa kita telah tertanam nilai budaya pembangunan yang paling hakiki, yaitu semangat pembaharuan.

Dengan semangat yang demikian, kita menghadapi dunia yang makin penuh ketidakpastian dengan sikap yang kritis dan realistik. Kita tidak mau diombang-ambingkan oleh keadaan. Tetapi, kita harus mampu memelihara kendali di tangan kita sendiri. Karena itu, dalam keadaan bagaimanapun, kita tidak pernah kehilangan arah dan jatidiri. Bahkan, kita mampu menyesuaikan langkah-langkah kita setiap saat menghadapi perkembangan keadaan. Dengan begitu, bahtera negara kita dapat terus melaju dan tidak tenggelam ditelan gelombang.

Saudara-saudara se-Bangsa dan Se-Tanah Air;

Kita membulatkan tekad untuk melanjutkan pembangunan dengan lebih mengandalkan pada kekuatan kita sendiri. Membangun kemandirian ini sama pentingnya dengan membangun kemajuan dan kesejahteraan rakyat yang makin adil dan merata.

Pembangunan yang demikian hanya dapat dikerjakan oleh manusia-manusia yang berkualitas. Karena itu, kita telah bersepakat bahwa pembangunan nasional kita dititikberatkan pada pembangunan di bidang ekonomi, seiring dengan kualitas sumber daya manusia.

Sekarang kita berada pada awal PJP II, yang kita mulai dengan REPELITA VI.

Kita telah menetapkan sasaran-sasaran yang jelas dalam lima tahun ke depan, bahkan dua puluh lima tahun ke depan. Kita harus bekerja sekuat tenaga agar dalam dua puluh lima tahun ke depan kita dapat melipatkan pendapatan per kapita riil bangsa Indonesia sebanyak empat kali. Peningkatan ini lebih dari hasil kerja kita dua puluh lima tahun ke belakang, yaitu peningkatan tiga kali. Dunia menganggap hasil kerja itu menakjubkan untuk negara yang berpenduduk besar seperti Indonesia.

Kita berusaha untuk menghapuskan kemiskinan absolut jauh sebelum masa PJP II berakhir. Pada akhir PJP II, semua anak Indonesia sudah harus berpendidikan sekurang-kurangnya 9 tahun, delapan dari sepuluh remaja usia SLTA mengikuti pendidikan SLTA dan satu dari empat pemuda usia mahasiswa mengikuti pendidikan tinggi. Pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi akan meningkatkan usia harapan hidup menjadi sekitar 71 tahun.

Pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia yang makin berkualitas akan membuat bangsa Indonesia pada akhir PJP II menjadi bangsa industri yang maju dan bangsa niaga yang tangguh.

Kita telah mengambil ancap-ancap ke arah itu sejak PJP I, terutama dalam dua REPELITA terakhir. Setelah membangun landasan ekonomi yang cukup kuat dalam REPELITA-REPELITA sebelumnya, sejak REPELITA IV kita melancarkan serangkaian pembaharuan di bidang ekonomi, melalui kebijakan deregulasi dan debirokratisasi. Dengan itu, dan disertai dengan kebijaksanaan pengelolaan ekonomi makro yang berhati-hati, maka ekonomi kita meluncur dengan pesat, terutama dalam REPELITA V.

Laju pertumbuhan ekonomi kita bahkan lebih cepat daripada yang kita perkirakan pada waktu menyusun REPELITA VI. Hal ini

kita ketahui setelah kita mengadakan penyempurnaan perhitungan angka-angka pendapatan nasional.

Perubahan yang cepat dalam kegiatan ekonomi masyarakat membutuhkan pengkajian kembali timbangan-timbangan yang digunakan dalam mengukur perkembangan ekonomi. Dalam pengukuran tersebut, harga tahun dasar penghitungan pendapatan nasional disesuaikan dari tahun dasar '83 menjadi '93 yang merupakan tahun akhir PJP I. Cakupan perhitungannya juga diperluas untuk menampung kegiatan-kegiatan ekonomi yang sebelumnya tidak tercakup. Metodologi perhitungan juga disempurnakan. Dengan pemutakhiran itu, maka peningkatan pendapatan nasional telah makin nyata keadaannya. Tahun dasar perhitungan sebelum tahun '83, adalah tahun '73. Dan, memang, sekurang-kurangnya setiap sepuluh tahun sekali kita harus mengadakan penyesuaian.

Selama REPELITA V berdasarkan perhitungan dengan menggunakan harga tetap '93, ternyata perekonomian kita melaju dengan rata-rata 8,3% setiap tahun. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding dengan perhitungan menggunakan harga tetap '83 yaitu 6,9%. Selama tahun '94 yang lalu, perekonomian kita tumbuh sebesar 7,3%.

Proses industrialisasi juga berjalan lebih cepat lagi dari yang kita duga. Pada tahun '94 --tahun pertama PJP II-- peranan sektor industri pengolahan telah mencapai 23,9%, sedang sektor pertanian mengecil menjadi 17,4%. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbaikan struktur perekonomian kita bergerak lebih cepat dari yang kita rancang sebelumnya. Menurut rencana semula, baru pada akhir REPELITA VI sektor industri pengolahan akan naik mencapai 24,1% dan sektor pertanian menurun menjadi 17,6%.

Perubahan-perubahan tadi tentunya tidak mengubah apa yang saat ini kita hadapi sehari-hari. Namun, perubahan-perubahan itu jelas menunjukkan tatanan perekonomian kita yang lebih baik lagi. Hal ini mengharuskan kita mengadakan pemikiran kembali mengenai berbagai besaran pembangunan yang menjadi sasaran REPELITA VI. Sebagai contoh, sasaran pendapatan per kapita penduduk Indonesia di akhir REPELITA VI adalah 1.020 dolar Amerika. Sasaran

ini perlu kita rumuskan kembali. Pada tahun '94 saja pendapatan per kapita kita telah mencapai 919 dolar Amerika. Dalam satu atau dua tahun yang akan datang, sasaran REPELITA VI itu sangat mungkin dapat kita lampau.

Dengan pertumbuhan ekonomi pada REPELITA V rata-rata 8,3%, dan 7,3% pada tahun '94, maka sasaran pertumbuhan dalam REPELITA VI sebesar 6,2% kiranya menjadi terlalu rendah. Sasaran yang terlalu rendah dapat membuat kita cepat berpuas diri dan tidak merangsang untuk bekerja lebih keras, tidak mendorong untuk bekerja makin efisien dan produktif. Kita tidak ingin mengendurkan usaha kita. Bahkan sebaliknya, keadaan yang lebih baik itu harus memacu kita untuk meraih kemajuan yang lebih cepat lagi di masa depan.

Tanpa harus mengubah REPELITA VI sendiri, karena kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program REPELITA VI pada dasarnya sudah tepat dirumuskan, dan juga telah dibahas secara meluas bahkan telah disepakati isinya oleh DPR, kita dapat sedikit meninggikan sasaran yang ingin kita capai dalam melaksanakan REPELITA VI. Katakanlah, sebagai sasaran tambahan.

Sekarang, dengan kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh kita mengharapkan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,1% setiap tahun selama REPELITA VI. Dengan tingkat pertumbuhan ini pendapatan per kapita secara nominal pada akhir REPELITA VI dapat mencapai sekitar 1.280 dolar Amerika. Pada saat itu, Insya Allah, kita sudah akan menjadi salah satu negara industri baru.

Dengan sendirinya, diperlukan pula dana investasi yang lebih besar dari perkiraan semula. Untuk mencapai pertumbuhan seperti itu, dibutuhkan investasi sebesar Rp 815 triliun selama REPELITA VI, dibanding dengan Rp 660 triliun dalam rencana semula. Peranan masyarakat --termasuk dunia usaha swasta nasional maupun swasta asing-- diharapkan tetap sekitar 77%. Investasi sebesar itu tidak mustahil, karena jumlah investasi yang tercapai dalam REPELITA V juga lebih tinggi dari dugaan kita semula. Demikian pula, investasi

yang terjadi dalam tahun pertama REPELITA VI lebih tinggi dari perkiraan semula.

Tingkat pertumbuhan rata-rata 7,1% itu lebih rendah dari pertumbuhan rata-rata selama REPELITA V. Namun, sasaran tadi cukup tinggi dan tidak akan begitu saja mudah kita capai. Sebab, pada waktu yang bersamaan kita harus mengendalikan laju inflasi dan menjaga neraca pembayaran kita agar senantiasa sehat dan aman. Dengan semangat tinggi seperti yang kita tunjukkan selama PJP I, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya.

Sidang Dewan yang terhormat;

Dalam ekonomi yang tumbuh dengan cukup cepat itu, peranan sektor industri akan terus meningkat menjadi lebih dari 25% pendapatan nasional di akhir REPELITA VI.

Sektor industri adalah penggerak roda perekonomian kita di masa datang. Karena itu, saya akan berbicara sedikit lebih luas mengenai pembangunan industri ini.

Industrialisasi adalah proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Peranan sektor industri akan makin meningkat, baik dalam produksi nasional maupun dalam menyerap tenaga kerja. Sektor industri mempunyai kekuatan untuk menciptakan nilai tambah yang besar dengan sumber daya yang lebih hemat. Dan, sekaligus juga memberi daya dorong yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

Meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia yang penduduknya berjumlah besar ini akan menciptakan potensi permintaan yang luar biasa terhadap produk-produk hasil industri. Pendapatan nasional kita pada akhir REPELITA VI akan berjumlah sekitar 260 miliar dolar Amerika. Ekonomi yang demikian itu mempunyai daya tarik yang besar sebagai pasar untuk hasil industri.

Karena itu, kita harus menjaga agar pasar kita ini jangan lepas dari tangan kita. Pasar kita itu harus kita jadikan pendorong proses industrialisasi selanjutnya.

Caranya bukan dengan pembatasan impor yang dilakukan dengan peraturan. Tetapi, dengan semangat dan kesadaran yang tumbuh dari masyarakat untuk mengutamakan hasil karya bangsa sendiri. Dengan demikian kita tidak menentang arus ke arah ekonomi dunia yang terbuka, yang tidak dapat kita hindari. Sebaliknya, kita justru harus memanfaatkannya. Karena itu pula kita ikut memprakarsainya; baik dalam WTO, APEC maupun AFTA.

Bagaimanapun juga, pasar dunia dan kesempatan yang terbuka dalam perekonomian dunia, jauh lebih besar dari pasar dalam negeri kita sendiri. Sampai sekarang dan untuk waktu yang akan datang eksporlah yang menjadi pendorong pertumbuhan industri kita. Untuk dapat meningkatkan ekspor, kita harus memiliki daya saing, kita harus bekerja dengan efisien, dengan produktivitas yang tinggi. Tidak ada jalan lain selain itu.

Pada dasarnya, industri dikembangkan oleh masyarakat dan dunia usaha. Tugas pemerintah adalah membimbing dan mengarahkan serta menciptakan iklim yang menunjang pengembangan industri.

Dalam memberi arah dan menciptakan iklim yang menunjang itu, maka industri tertentu harus didorong pengembangannya, dengan beberapa tujuan.

Pertama, industri yang strategis untuk kebutuhan dalam negeri dan kehidupan rakyat. Misalnya, industri sarana angkutan darat, laut maupun udara. Wilayah negara kita yang sangat luas dan berupa kepulauan serta sifat geografisnya jelas membutuhkan sarana angkutan yang besar. Demikian juga industri yang menunjang pertanian seperti pupuk dan alat pertanian, serta industri yang memenuhi kebutuhan hidup rakyat banyak dan perekonomian pada umumnya, seperti industri pangan, semen, pupuk, kertas, bahan baku untuk sandang dan sebagainya.

Kedua, industri ekspor, yakni industri yang pasar ekspornya baik, atau mempunyai potensi untuk berkembang dan kita mempunyai keunggulan atau potensi keunggulan yang dapat dikembangkan. Industri ekspor yang telah berkembang selama ini

harus kita pelihara daya saingnya dan kita tingkatkan nilai tambahnya. Kita harus makin memperluas dan memperdalam komoditi ekspor kita dan melebarkan jangkauan pasarnya.

Ketiga, industri yang menggunakan sumber daya nasional; yakni sumber daya alam seperti pertanian dalam arti luas serta pertambangan, dan sumber daya manusia. Sumber daya alam dan sumber daya manusia kita yang demikian besar itu harus kita olah dan kita asah, agar menghasilkan nilai tambah yang setinggi-tingginya. Sumber daya alam harus digunakan dengan hemat dan dengan menjaga kelestarian lingkungan. Industri yang memanfaatkan tenaga kerja bangsa Indonesia sebanyak-banyaknya harus didorong; disertai dengan peningkatan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

Keempat, industri yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan dan penguasaan teknologi serta berdampak pada pengembangan industri lainnya. Industri-industri seperti industri rekayasa, industri permesinan dan industri komponen merupakan industri-industri yang penting dan harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Demikian pula industri yang memanfaatkan bioteknologi dalam berbagai bidang. Dalam rangka pengembangan industri yang berteknologi tinggi, kita telah memiliki wahananya yaitu industri-industri strategis yang meliputi industri-industri alat angkutan darat, laut maupun udara, industri baja, elektronika, dan lain sebagainya.

Industri strategis kita telah maju pesat. Kita merasa berbesar hati, tambah percaya diri dan bangga. Dalam waktu kurang dari dua dasawarsa, kita telah mampu membuat berbagai jenis pesawat terbang, kapal laut dan kereta api, yang sepenuhnya hasil karya putra-putri Indonesia.

Kelima, industri yang dapat mengembangkan kegiatan ekonomi di daerah-daerah di luar Jawa, terutama di kawasan timur Indonesia. Karena keterbatasan prasarana yang ada, daya tarik ke daerah-daerah kita ini kurang jika dibanding dengan daerah lain yang telah lebih maju ketersediaan sumber daya manusia dan jaringan prasarananya. Karena itu, pembangunan industri di kawasan

terbelakang dan khususnya kawasan timur Indonesia perlu mendapat perhatian dan penanganan secara khusus.

Industri yang memenuhi sebanyak-banyaknya berbagai kriteria tadi akan kita beri prioritas tinggi dan harus kita beri dorongan serta dukungan. Dorongan dan dukungan itu tidak dapat lagi dalam bentuk proteksi. Tetapi, dengan berbagai kemudahan; misalnya mempermudah perizinannya dan dukungan lainnya yang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan pembangunan lain yang mendasar.

Pembangunan industri tidak mungkin dilakukan hanya oleh sektor industri sendiri. Ia harus mendapat dukungan dari semua kegiatan yang lain: oleh sektor-sektor yang menghasilkan bahan baku dan prasarana, perdagangan, jasa, kelembagaan dan pendanaan, pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Industrialisasi adalah proses budaya. Karena itu, kita harus membangun budaya masyarakat yang memiliki ciri-ciri masyarakat industri; seperti kerja keras, hemat, cermat, tanggung jawab, disiplin, menghargai waktu dan tekad untuk menghasilkan yang terbaik.

Sidang Dewan yang terhormat;

Kini dunia sedang menuju ke arah era perdagangan dunia yang bebas sepenuhnya. Ini berarti bahwa pada waktunya nanti barang, jasa, modal, teknologi, informasi dan tenaga kerja dapat berpindah dari negara atau bagian dunia yang satu ke yang lainnya tanpa hambatan.

Pada waktu itu, kita sudah harus mempunyai industri yang benar-benar efisien dengan basis teknologi yang telah kita kuasai sepenuhnya. Dengan demikian, industri benar-benar menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat secara makin merata dan meluas. Struktur industri kita sudah harus kuat dan seimbang: antara sektor hulu dan hilir, antara sektor satu dengan sektor yang lain, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, antara industri besar,

menengah dan kecil serta antara sektor industri dengan sektor lainnya. Andalan bahan baku industri kita adalah sumber daya alam yang kita kelola secara lestari. Andalan tenaga kerja kita adalah tenaga kerja yang mempunyai tekad dan produktivitas yang tinggi. Lingkungan hidup tetap kita jaga mutunya, agar bangsa kita mampu melanjutkan pembangunan sepanjang zaman. Penguasaan teknologi telah menjadi modal kemampuan industri nasional dalam mengolah segenap potensi yang kita miliki.

Pada tahun kita memperingati setengah abad Kemerdekaan Nasional, pada waktu kita berada pada awal tahap tinggal landas sekarang ini, putra-putri bangsa kita telah mulai menguasai teknologi canggih.

Penguasaan teknologi ini merupakan hasil kerja keras dan ketekunan ribuan orang muda Indonesia. Penguasaan teknologi canggih oleh generasi muda Indonesia itu kita rasakan sebagai rahmat Tuhan Yang Maha Pemurah. Kita menyampaikan rasa syukur ke hadirat-Nya.

Enam hari yang lalu bangsa Indonesia menjadi saksi penerbangan perdana pesawat N-250, Gatotkaca. Pesawat ini dirancang dan dibuat oleh putra-putri Indonesia. Pesawat ini penuh dengan peralatan teknologi mutakhir. Pesawat terbang yang sekarang mampu memuat 50 orang penumpang ini akan terus kita kembangkan, sehingga nanti dapat mengangkut 70 orang penumpang. Sekarang, para ahli muda kita itu sedang mengkaji dan merancang pembuatan pesawat bermesin jet yang dapat mengangkut 130 penumpang. Selain untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri, berbagai jenis pesawat terbang ini kita harapkan dapat kita ekspor untuk memenuhi permintaan pasar internasional.

Dalam masa Perang dan Revolusi kaum muda kita menjadi pelopor dalam merebut, menegakkan dan mempertahankan Republik Proklamasi. Mereka adalah Generasi 45, Generasi Pembebas.

Sekarang, 50 tahun kemudian, dalam zaman pembangunan lahir batin, pada saat bangsa kita mulai memasuki tahap tinggal landas pembangunan, kaum muda Indonesia menjadi pelopor dalam

merebut dan menguasai teknologi canggih. Mereka adalah Generasi Penerus. Dalam masa damai dan masa pembangunan generasi muda kita kembali menjadi pelopor dan pahlawan. Generasi muda sekarang, Generasi Penerus, adalah pelopor, pejuang dan pahlawan pembangunan!

Kami, Generasi Pembebas, Generasi 45, yang ikut melahirkan dan mempertahankan Republik Proklamasi, yang menyaksikan teman-teman seperjuangan kami para syuhada gugur sebagai tumbal dalam perjuangan kemerdekaan, sekarang ini merasakan ketenteraman kalbu yang sangat dalam. Kami yakin, hari depan bangsa ini berada di tangan Generasi Penerus yang cakap dan bertanggung jawab.

Saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus, kepada segenap Generasi Penerus di seluruh Tanah Air yang sedang giat-giatnya membangun di segala bidang demi kejayaan negaranya, demi kebesaran bangsanya, demi kemandirian masyarakatnya dan demi kesejahteraan rakyatnya.

Dengan modal sumber daya manusia yang demikian, dalam PJP II ini ekonomi nasional benar-benar dapat kita harapkan telah mencapai kondisi lepas landas. Dengan makin mengandalkan kemampuan dan kekuatan kita sendiri, Insya Allah, bangsa kita dapat melanjutkan pembangunan secara berkelanjutan, mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain yang sudah terlebih dahulu menikmati kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sidang Dewan yang terhormat;

Pembangunan apapun yang kita lakukan, tujuan akhirnya adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya.

Karena itu, kita perlu waspada agar proses pembangunan ekonomi yang mengandalkan pembangunan industri secara besar-besaran itu tidak menimbulkan kesenjangan yang melebar. Sebaliknya, justru harus mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada rakyat untuk ikut serta dalam pembangunan.

Hanya dengan pembangunan yang berakar kerakyatan kita mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat seluruhnya.

Karena itu, dalam pembangunan industri, adalah mutlak pengembangan usaha kecil dan menengah. Usaha kecil dan menengah sangat strategis sifatnya, karena melibatkan partisipasi masyarakat yang luas. Dengan demikian, kita juga menerapkan asas demokrasi dalam pembangunan. Selain itu, industri kecil dan menengah dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Karena skalanya yang kecil, industri-industri itu juga lebih luwes dan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dengan industri kecil dan menengah yang kuat, struktur industri akan menjadi lebih kukuh pula.

Selama ini kita telah membangun lapisan usaha kecil dan menengah itu, Kita harus melanjutkan dan meningkatkan upaya pembinaan yang telah dilakukan selama ini; antara lain melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, manajemen dan kewira-usahaan serta penguasaan teknologi yang tepat; bantuan permodalan seperti kredit dan modal ventura serta pemasaran. Yang tidak kalah penting adalah berkembangnya usaha kemitraan antara usaha kecil dan menengah itu dengan usaha besar, dalam pola yang saling mendukung dan saling menguntungkan.

Kita pun harus terus menggairahkan koperasi. Memang telah banyak kemajuan yang kita capai dalam membangun koperasi, namun yang kita capai itu masih jauh dari amanat UUD '45. Karena itu, di waktu-waktu yang akan datang, perhatian lebih besar harus kita curahkan untuk memperkuat koperasi, sehingga benar-benar menjadi wadah ekonomi rakyat yang efektif. Dalam ekonomi yang makin terbuka dan penuh persaingan, upaya ke arah itu jelas tidak akan mudah. Namun tantangan ini harus kita jawab, agar tidak ada di antara rakyat Indonesia yang tertinggal dalam perekonomian nasional yang bergerak cepat dengan dinamika yang tinggi.

Segala sesuatu yang kita lakukan atas nama pembangunan tidak lain hanyalah untuk rakyat. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Jalan ke arah itu

memang masih panjang. Perjalanan kita memang belum tiba pada tempat tujuan. Namun, sejak semula, arah ekonomi kita tetap kita tujukan ke sana.

Pemikiran dan langkah di bidang ekonomi, pemerintah maupun dunia usaha nasional harus senantiasa berpegang pada amanat perjuangan rakyat itu. Prakarsa dan kegiatan perorangan memang terbuka lebar dalam sistem ekonomi kita, namun bukannya bebas tanpa kendali. Kendalinya tidak lain adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45. Karena itu, kita semua --baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat-- perlu mengendalikan diri. Untuk itu, kita telah sepakat melaksanakan Eka Prasetya Pancakarsa, intisari dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Dalam kerangka ini pula kita harus mampu merampungkan tugas besar, yaitu mengatasi kemiskinan. Kita telah mencapai kemajuan besar dalam mengentaskan rakyat dari kemiskinan. Tetapi, yang tersisa masih cukup besar. Kita harus bekerja sekuat tenaga agar dalam waktu secepatnya kita dapat menyelesaikan masalah kemiskinan secara mendasar, demi mewujudkan cita-cita keadilan sosial.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Demikianlah perjalanan kita sebagai bangsa selama setengah abad. Sekarang kita tahu di mana kita berdiri dalam perjalanan sejarah.

Ibarat perjalanan panjang, kita perlu berhenti sejenak. Kita telah menengok ke belakang, dari tempat kita memulai perjalanan ini 50 tahun yang lalu. Lembah-lembah telah kita lewati, ngarai-ngarai telah kita turuni, bukit-bukit dan gunung-gunung telah kita daki. Kadang-kadang kita merasa lelah disengat terik matahari. Tetapi, tidak jarang kita merasa segar di hembus angin sepoi-sepoi.

Perjalanan kita ternyata telah berada pada arah yang benar. Jerih payah kita ternyata tidak sia-sia. Beban yang berat-berat telah sama-sama kita pikul, yang ringan-ringan telah sama-sama kita jinjing. Itulah yang harus menjadi kekuatan kita, kekuatan senasib

sepenanggungan, kekuatan persatuan, kekuatan kebangsaan. Pahami kebangsaan ini mengatasi sendi dan paham golongan, suku, ras, agama dan budaya. Marilah kita buat Indonesia ini menjadi perumahan besar yang membuat kita semua merasa betah di dalamnya.

Menjelang peringatan Hari Proklamasi besok, marilah kita ingat kembali daftar besar Pahlawan Bangsa dan kita tengok Taman Makam Pahlawan yang menghias seluruh Tanah Air. Kita diingatkan bahwa semua orang Indonesia dari semua daerah, suku, golongan, kalangan, lapisan dan agama telah memberikan sumbangan dan pengorbanannya.

Kita sampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pendahulu-pendahulu kita, kepada pendiri-pendiri Republik ini, kepada mereka yang gugur di medan juang, kepada pahlawan yang terkenal dan kepada pahlawan yang tidak dikenal.

Marilah kita lanjutkan perjalanan bersama kita sebagai bangsa, makin mendekati cita-cita luhur kemerdekaan kita.

Awal abad ini kita mulai dengan Kebangkitan Nasional pertama, yang telah melahirkan Indonesia Merdeka. Menjelang akhir abad ini, kita memasuki Kebangkitan Nasional kedua, kita masuki tahap tinggal landas pembangunan kita.

Sebagai bangsa telah kita tunjukkan, bahwa kita mampu membangun.

Bahwa kita bangsa Indonesia mampu membangun itulah yang menjadi nilai lebih dari keberhasilan kita selama ini.

Kita memiliki rasa percaya diri. Bukan yang takabur, melainkan yang bersyukur.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi perjalanan bangsa kita selanjutnya.

Terima kasih.